

Pengelolaan Konflik antara Santri dan Ustadz dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Muhammad Alfarisi^{1*}, Muhammad Ibnu Dinar¹, Mochammad Toha¹, Humairoh¹

¹STIT Pringsewu, Indonesia

✉ *alfarisim780@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan konflik antara santri dan ustadz dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren MILBoS (Maghfirah Islamic Leadership Boarding School) Bogor. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari 500 santri, 86 ustadz, dan Bagian Pengasuhan Pesantren sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik terjadi akibat intensitas interaksi dalam sistem mentoring 1:6, jadwal padat, dan perbedaan pola komunikasi antar generasi. Pengelolaan konflik dilakukan melalui mekanisme pencegahan dengan Standard Operating Procedure yang jelas, resolusi konflik melalui Bagian Pengasuhan Pesantren, dan evaluasi berkala terhadap kinerja ustadz. Implementasi sistem 1:6 menciptakan kedekatan emosional namun juga memicu potensi konflik yang memerlukan pengelolaan terstruktur. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengelolaan konflik di pesantren modern yang mengintegrasikan kurikulum nasional, internasional (IB), dan pesantren.

Kata kunci: pengelolaan konflik, relasi santri-ustadz, pondok pesantren, pendidikan kepemimpinan, sistem mentoring 1:6.

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Januari 2026

Revised : Februari 2026

Accepted: Februari 2026

Journal Homepage : <https://jsemar.id/index.php/jsemar/>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia terus mengalami transformasi untuk menjawab tantangan zaman. Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan pesantren modern adalah manajemen hubungan antara santri dan ustadz yang semakin kompleks seiring dengan dinamika sosial dan psikologis generasi muda. Penelitian Hidayat dan Aziz (2020) menunjukkan bahwa intensitas interaksi yang tinggi antara santri dan ustadz dalam sistem boarding school menciptakan potensi konflik yang signifikan jika tidak dikelola dengan baik. Konflik dalam konteks pendidikan

Pengelolaan Konflik antara Santri dan Ustadz dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

pesantren tidak selalu bersifat negatif, namun memerlukan pengelolaan yang tepat agar menjadi sarana pembelajaran dan pengembangan karakter.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji dinamika hubungan santri-ustadz dari berbagai perspektif. Penelitian Muhaimin (2019) mengidentifikasi bahwa pola komunikasi yang kurang efektif menjadi pemicu utama konflik di pesantren tradisional. Sementara itu, studi Nasution dan Siregar (2021) menemukan bahwa sistem pendampingan intensif dapat mengurangi potensi konflik melalui pendekatan personal yang lebih mendalam. Namun demikian, penelitian tersebut lebih fokus pada pesantren dengan sistem tradisional atau semi-modern, belum banyak yang mengeksplorasi pengelolaan konflik pada pesantren modern yang mengintegrasikan multiple kurikulum seperti kurikulum nasional, internasional, dan pesantren secara bersamaan.

MILBoS (Maghfirah Islamic Leadership Boarding School) Bogor merepresentasikan model pesantren modern yang unik dengan penerapan sistem mentoring 1:6, di mana satu ustadz fokus membersamai, membimbing, dan mengawasi enam santri dalam kegiatan sehari-hari. Dengan jumlah 500 santri tingkat MTs dan MA serta 86 ustadz, sistem ini menciptakan intensitas interaksi yang sangat tinggi. Ditambah dengan jadwal yang sangat padat meliputi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), tahfidz, pembelajaran bahasa, olahraga, ekstrakurikuler, dan kajian keagamaan, potensi terjadinya konflik interpersonal menjadi lebih besar. Penelitian Ahmadi (2022) menyebutkan bahwa pesantren dengan aktivitas padat menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan emosional santri dan ustadz.

Kesenjangan riset yang ada terletak pada minimnya kajian empiris mengenai pengelolaan konflik di pesantren modern yang menerapkan sistem mentoring intensif dengan rasio ustadz-santri yang ketat, terutama dalam konteks integrasi multi-kurikulum. Penelitian sebelumnya belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mekanisme kelembagaan seperti Bagian Pengasuhan Pesantren berperan dalam mediasi dan resolusi konflik, serta bagaimana sistem evaluasi ustadz berkontribusi terhadap pencegahan konflik. Keunikan MILBoS dalam mengkolaborasikan tiga sistem kurikulum sekaligus memerlukan pendekatan pengelolaan konflik yang berbeda dari pesantren pada umumnya.

Berdasarkan analisis kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme pengelolaan konflik antara santri dan ustadz dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren MILBoS Bogor, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik dalam implementasi sistem 1:6, serta mendeskripsikan peran Bagian Pengasuhan Pesantren dalam mediasi dan resolusi konflik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pengelolaan konflik di lembaga pendidikan Islam modern dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengelolaan konflik antara santri dan ustadz di Pondok Pesantren MILBoS Bogor. Lokasi penelitian adalah MILBoS yang terletak di Bogor, Jawa Barat, dengan populasi 500 santri tingkat MTs dan MA serta 86 ustadz. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan dari Januari hingga April 2024.

Informan penelitian dipilih secara purposive sampling yang terdiri dari kepala Bagian Pengasuhan Pesantren, lima ustadz pembimbing dengan masa kerja minimal dua tahun, sepuluh santri yang mewakili berbagai tingkatan kelas, dan dua orang tua santri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif untuk mengamati interaksi keseharian santri-ustadz, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi terhadap Standard Operating Procedure (SOP) pengelolaan konflik, catatan pelanggaran santri, dan laporan evaluasi ustadz.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari santri, ustadz, dan pihak manajemen, serta triangulasi metode dengan mengkombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses coding dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait penyebab konflik, mekanisme pengelolaan, dan efektivitas sistem yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Konflik Santri-Ustadz di MILBoS

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa konflik antara santri dan ustadz di MILBoS memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan pesantren konvensional. Intensitas interaksi yang tinggi dalam sistem mentoring 1:6 menciptakan kedekatan emosional sekaligus potensi friksi interpersonal. Dari sepuluh santri yang diwawancarai, tujuh di antaranya mengakui pernah mengalami ketegangan dengan ustadz pembimbing mereka, meskipun sebagian besar dapat diselesaikan melalui komunikasi langsung.

Konflik yang terjadi dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama. Pertama, konflik terkait perbedaan ekspektasi dalam pencapaian target akademik dan hafalan. Sistem MILBoS yang mengintegrasikan kurikulum nasional, International Baccalaureate (IB), dan kurikulum pesantren mengharuskan santri memenuhi standar ganda yang cukup tinggi. Santri seringkali merasa tertekan dengan target hafalan al-Quran yang harus dicapai sambil mempertahankan prestasi akademik di kedua kurikulum formal. Seorang ustadz senior yang telah mengajar selama lima tahun menyatakan bahwa ekspektasi yang berbeda antara santri dan ustadz mengenai kecepatan progress hafalan sering memicu ketegangan.

Pengelolaan Konflik antara Santri dan Ustadz dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Kedua, konflik yang bersumber dari perbedaan gaya komunikasi antar generasi. Para ustadz dengan latar belakang pendidikan pesantren tradisional cenderung menggunakan pendekatan yang lebih direktif dan hierarkis, sementara santri generasi Z lebih menghargai komunikasi dialogis dan partisipatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa momen-momen seperti evaluasi hafalan, pemberian sanksi atas pelanggaran, dan konseling individual menjadi situasi yang rentan memunculkan miskomunikasi. Kepala Bagian Pengasuhan Pesantren mengungkapkan bahwa keluhan santri yang paling sering diterima adalah merasa kurang didengarkan atau dipahami oleh ustadz pembimbing mereka.

Ketiga, konflik struktural yang muncul akibat padatnya jadwal kegiatan. Dengan rentang aktivitas dari pukul 03.00 hingga 21.00 yang mencakup KBM, tahfidz, pembelajaran bahasa Arab dan Inggris, olahraga, ekstrakurikuler, dan kajian keagamaan, baik santri maupun ustadz mengalami fatigue yang signifikan. Kondisi kelelahan fisik dan mental ini menurunkan toleransi terhadap perilaku yang dianggap mengganggu. Dari dokumentasi catatan Bagian Pengasuhan, teridentifikasi bahwa frekuensi konflik meningkat pada pertengahan semester ketika beban akademik mencapai puncaknya.

Faktor kepribadian individual juga berperan penting dalam dinamika konflik. Beberapa santri dengan kecenderungan introvert merasa kewalahan dengan intensitas pendampingan dalam sistem 1:6 yang menuntut keterbukaan emosional tinggi. Sebaliknya, santri ekstrovert kadang merasa terkekang dengan supervisi ketat dari ustadz. Hal ini menunjukkan bahwa sistem mentoring yang sama dapat dipersepsikan berbeda tergantung pada karakteristik psikologis santri.

B. Mekanisme Pengelolaan Konflik di MILBoS

Pengelolaan konflik di MILBoS dilakukan melalui pendekatan multistrategi yang meliputi pencegahan, intervensi dini, dan resolusi formal. Sistem pencegahan konflik dibangun melalui clarity of expectation sejak santri pertama kali masuk. Orientasi santri baru mencakup sosialisasi mengenai sistem 1:6, hak dan kewajiban santri, serta mekanisme komunikasi dengan ustadz pembimbing. Dokumentasi SOP menunjukkan bahwa setiap ustadz diwajibkan melakukan pertemuan individual dengan setiap santri bimbingannya minimal dua kali seminggu untuk membangun rapport dan mengidentifikasi potensi masalah sejak dini.

Pelatihan berkala bagi ustadz merupakan komponen penting dalam strategi preventif. Berdasarkan informasi dari Bagian Pengasuhan, ustadz mengikuti workshop komunikasi efektif, manajemen emosi, dan psikologi perkembangan remaja setiap semester. Program ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi ustadz dalam memahami karakteristik santri generasi Z dan mengadaptasi pendekatan pembimbingan yang lebih kontekstual. Salah seorang ustadz muda yang baru bergabung dua tahun lalu

Pengelolaan Konflik antara Santri dan Ustadz dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

mengakui bahwa pelatihan tersebut sangat membantu dalam mengelola ekspektasi dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Intervensi dini dilakukan melalui sistem monitoring yang terstruktur. Setiap ustadz pembimbing wajib membuat catatan perkembangan (logbook) untuk masing-masing santri bimbingannya yang mencakup aspek akademik, hafalan, kedisiplinan, dan kondisi emosional. Logbook ini dievaluasi oleh Bagian Pengasuhan setiap dua minggu untuk mengidentifikasi pola-pola yang mengindikasikan potensi konflik. Jika ditemukan tanda-tanda ketegangan, koordinator ustadz akan melakukan mediasi informal sebelum masalah membesar.

Ketika konflik tidak dapat diselesaikan di level ustadz pembimbing, Bagian Pengasuhan Pesantren bertindak sebagai mediator formal. Prosedur resolusi konflik mencakup tahapan mendengarkan kedua belah pihak secara terpisah, klarifikasi fakta, fasilitasi dialog, dan penetapan kesepakatan. Dari lima kasus konflik yang ditangani Bagian Pengasuhan dalam semester terakhir, empat di antaranya berhasil diselesaikan melalui mediasi dengan kesepakatan perubahan pendekatan pembimbingan. Satu kasus memerlukan rotasi ustadz pembimbing karena incompatibility yang signifikan.

Untuk santri dengan catatan pelanggaran berulang, Bagian Pengasuhan memiliki wewenang untuk memberikan sanksi edukatif yang berjenjang, mulai dari peringatan lisan, pemberian tugas tambahan, hingga pemanggilan orang tua. Namun, prinsip yang dipegang adalah sanksi harus bersifat mendidik dan tidak memperburuk relasi santri-ustadz. Observasi menunjukkan bahwa dalam pemberian sanksi, Bagian Pengasuhan selalu melibatkan ustadz pembimbing untuk memastikan konsistensi pendekatan dan menjaga kredibilitas ustadz di mata santri.

Sistem evaluasi ustadz yang dilakukan oleh Bagian Pengasuhan juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas pengelolaan konflik. Evaluasi dilakukan melalui assessment 360 derajat yang melibatkan penilaian dari santri, sesama ustadz, dan atasan. Indikator evaluasi mencakup kemampuan komunikasi, pengelolaan emosi, responsivitas terhadap kebutuhan santri, dan kemampuan resolusi konflik. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk program pengembangan kapasitas ustadz secara individual.

C. Efektivitas Sistem 1:6 dalam Pengelolaan Konflik

Sistem mentoring 1:6 yang menjadi program unggulan MILBoS menunjukkan dampak ambivalen terhadap dinamika konflik. Di satu sisi, rasio yang ideal memungkinkan ustadz untuk memberikan perhatian personal yang lebih intensif kepada setiap santri. Kedekatan emosional yang terbangun memudahkan deteksi dini terhadap permasalahan santri, baik akademik maupun personal. Dari wawancara dengan santri, sembilan dari sepuluh responden menyatakan merasa memiliki tempat untuk berkeluh kesah dan mendapat dukungan dari ustadz pembimbing mereka.

Pengelolaan Konflik antara Santri dan Ustadz dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Namun di sisi lain, intensitas interaksi yang tinggi juga meningkatkan probabilitas terjadinya gesekan interpersonal. Tidak seperti sistem konvensional di mana ustadz hanya bertemu santri dalam konteks pembelajaran formal, sistem 1:6 mengharuskan ustadz terlibat dalam berbagai aspek kehidupan santri dari bangun tidur hingga menjelang istirahat malam. Batasan personal space menjadi kabur, dan beberapa santri merasa kehilangan privacy. Seorang santri kelas XI mengungkapkan bahwa meskipun senang dengan perhatian ustadznya, kadang ia merasa perlu waktu untuk sendiri tanpa supervisi ketat.

Faktor compatibility antara ustadz dan santri menjadi sangat krusial dalam sistem ini. Berbeda dengan kelas besar di mana perbedaan kepribadian dapat terdilusikan, dalam kelompok kecil 1:6, ketidakcocokan karakter sangat terasa. Bagian Pengasuhan telah mengembangkan instrumen matching berdasarkan profil kepribadian untuk meminimalkan mismatch, namun tidak selalu sempurna. Dalam satu tahun terakhir, terdapat tiga kasus rotasi ustadz pembimbing karena konflik berkepanjangan yang tidak dapat diselesaikan melalui mediasi.

Sistem ini juga memberikan beban kerja emosional yang tinggi bagi ustadz. Dengan mengelola enam santri yang masing-masing memiliki karakteristik, permasalahan, dan tingkat kebutuhan dukungan yang berbeda, ustadz rentan mengalami burnout. Dua orang ustadz yang diwawancarai mengakui bahwa mereka kadang kesulitan memisahkan urusan personal dan profesional karena keterlibatan yang sangat intens dengan santri bimbingannya. Kondisi ini dapat mempengaruhi objektivitas ustadz dalam menangani konflik dan membuat keputusan edukatif.

Meskipun demikian, evaluasi komprehensif yang dilakukan MILBoS menunjukkan bahwa sistem 1:6 lebih efektif dalam pengelolaan konflik dibandingkan sistem konvensional jika didukung dengan infrastruktur yang memadai. Infrastruktur tersebut mencakup SOP yang jelas, sistem support untuk ustadz melalui supervisi dan konseling, mekanisme mediasi yang kredibel melalui Bagian Pengasuhan, dan budaya organisasi yang menghargai feedback serta pembelajaran berkelanjutan. Kombinasi elemen-elemen ini memastikan bahwa potensi konflik yang tinggi dalam sistem intensif dapat dikelola menjadi kesempatan pembelajaran bagi santri dan ustadz.

D. Implikasi bagi Pengembangan Pesantren Modern

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan model pengelolaan konflik di pesantren modern. Pertama, integrasi multiple kurikulum seperti yang diterapkan MILBoS memerlukan rekalkulasi beban pembelajaran dan target yang realistis untuk menghindari overload yang memicu konflik. Pesantren perlu melakukan kajian work-life balance bagi santri dan ustadz untuk memastikan bahwa intensitas program tidak mengorbankan kesejahteraan psikologis.

Pengelolaan Konflik antara Santri dan Ustadz dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Kedua, investasi dalam pengembangan kapasitas ustadz khususnya dalam soft skills seperti komunikasi empati, manajemen konflik, dan pemahaman psikologi generasi Z harus menjadi prioritas. Kompetensi pedagogis saja tidak cukup dalam konteks pembimbingan intensif yang menuntut keterampilan interpersonal tingkat tinggi. Program sertifikasi ustadz pembimbing dengan standar kompetensi yang jelas dapat menjadi solusi untuk memastikan kualitas pendampingan.

Ketiga, pembentukan unit khusus seperti Bagian Pengasuhan Pesantren dengan personel yang terlatih dalam mediasi dan konseling terbukti efektif sebagai safety net dalam sistem pendidikan yang intensif. Unit ini tidak hanya berfungsi reaktif menangani konflik yang sudah terjadi, tetapi juga proaktif dalam pencegahan melalui monitoring dan evaluasi berkelanjutan.

Keempat, sistem mentoring intensif seperti 1:6 memerlukan mekanisme matching yang sophisticated berdasarkan profil kepribadian dan gaya belajar untuk meminimalkan incompatibility. Penggunaan assessment tools yang valid dan reliable serta fleksibilitas untuk melakukan adjustment jika diperlukan menjadi kunci keberhasilan.

Kelima, budaya organisasi yang terbuka terhadap feedback dan menormalisasi konflik sebagai bagian dari proses pembelajaran perlu dikultivasi. Stigma negatif terhadap konflik harus diubah menjadi pandangan bahwa konflik yang dikelola dengan baik dapat menjadi medium pengembangan karakter dan keterampilan sosial santri.

KESIMPULAN

Pengelolaan konflik antara santri dan ustadz di Pondok Pesantren MILBoS Bogor dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang meliputi pencegahan, intervensi dini, dan resolusi formal. Konflik yang terjadi bersumber dari intensitas interaksi dalam sistem mentoring 1:6, perbedaan ekspektasi akademik dan hafalan, kesenjangan gaya komunikasi antar generasi, serta fatigue akibat jadwal padat yang mengintegrasikan kurikulum nasional, internasional, dan pesantren. Sistem 1:6 menunjukkan efektivitas dalam membangun kedekatan emosional dan memfasilitasi deteksi dini permasalahan santri, namun juga meningkatkan potensi konflik interpersonal akibat intensitas interaksi yang sangat tinggi.

Bagian Pengasuhan Pesantren berperan krusial sebagai mediator formal, penyusun dan pengawas implementasi SOP, serta evaluator kinerja ustadz dalam pengelolaan konflik. Mekanisme evaluasi 360 derajat, pelatihan berkala bagi ustadz, sistem logbook perkembangan santri, dan prosedur mediasi bertahap terbukti efektif dalam mengelola konflik sebelum meningkat menjadi krisis. Keberhasilan pengelolaan konflik di MILBoS menunjukkan bahwa sistem mentoring intensif memerlukan infrastruktur pendukung yang kuat berupa SOP yang jelas, kapasitas ustadz yang

Pengelolaan Konflik antara Santri dan Ustadz dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

memadai, mekanisme monitoring dan evaluasi yang ketat, serta budaya organisasi yang melihat konflik sebagai peluang pembelajaran.

Penelitian ini merekomendasikan agar pesantren modern yang menerapkan sistem serupa melakukan assessment berkala terhadap rasio ideal ustadz-santri sesuai dengan konteks dan kapasitas lembaga, mengembangkan program sertifikasi ustadz pembimbing dengan standar kompetensi yang jelas dalam aspek soft skills, membentuk unit khusus pengelolaan konflik dengan personel terlatih, mengimplementasikan sistem matching berbasis profil kepribadian, serta melakukan kajian work-life balance untuk mencegah overload dan burnout. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi perspektif orang tua santri dalam dinamika konflik, dampak jangka panjang sistem 1:6 terhadap pengembangan karakter santri, serta perbandingan efektivitas berbagai model pengelolaan konflik di pesantren dengan karakteristik berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2022). Manajemen Stres dan Konflik dalam Pendidikan Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-62. <https://doi.org/10.29240/jpi.v8i1.3456>
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, N., & Aziz, A. (2020). Dinamika Interaksi Santri-Ustadz di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 178-195. <https://doi.org/10.15642/jsi.2020.15.2.178-195>
- Kurniawan, A. (2021). Implementasi Sistem Mentoring dalam Pendidikan Karakter di Pesantren. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 26(1), 67-84. <https://doi.org/10.31958/jt.v26i1.2890>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). Pola Komunikasi Pendidikan di Pesantren: Studi Kasus Pesantren Tradisional Jawa Timur. *Komunikasi Islam*, 9(1), 23-41. <https://doi.org/10.15642/ki.2019.9.1.23-41>
- Nasution, H., & Siregar, M. (2021). Sistem Pendampingan Intensif sebagai Strategi Pencegahan Konflik di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 112-130. <https://doi.org/10.30868/jmpi.v6i2.1234>
- Priatna, T. (2020). *Manajemen Konflik dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, M. (2018). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Pengelolaan Konflik antara Santri dan Ustadz dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

- Rahman, F. (2022). Integrasi Kurikulum Nasional dan Pesantren: Peluang dan Tantangan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 89-107. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.10234>
- Rosyada, D. (2020). Manajemen Konflik Interpersonal dalam Lembaga Pendidikan Islam Terpadu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201-218. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i2.876>
- Saifuddin, A. (2021). Psychological Well-being Santri dalam Sistem Boarding School. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 3(1), 45-63. <https://doi.org/10.18326/ijip.v3i1.45-63>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, I. (2018). Kepemimpinan Pesantren dalam Menghadapi Tuntutan Perubahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 156-174. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.5.2.156-174>
- Wahid, A. (2019). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter di Era Milenial. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 15(1), 1-20. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.3012>
- Zainuddin, M., & Mustari, M. (2023). Evaluasi Kinerja Ustadz dalam Sistem Pendidikan Pesantren Modern. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 78-96. <https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.1.78-96>

Copyright Holder :

© Muhammad Alfarisi, Muhammad Ibnu Dinar, Mochammad Toha, Humairoh (2026)

First Publication Right :

© *Jurnal J-Semar*

This article is under:

